

CARA PENGOPERASIAN BUBU PLASTIK UNTUK MENANGKAP IKAN BELUT (*Synbrasnchus bengalensis*) DI RAWA KABUPATEN BANYUASIN, SUMATERA SELATAN

Burnawi¹⁾

¹⁾ Teknisi Litkayasa pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Mariana-Palembang
Teregristasi I tanggal: 1 Mei 2006; Diterima setelah perbaikan tanggal: 10 Mei 2006; Disetujui terbit tanggal: 27 Maret 2007

PENDAHULUAN

Di Indonesia ada 3 jenis ikan yang sering disebut sebagai ikan belut yaitu *Fluta alba*, *Synbrasnchus bengalensis*, dan *Makrotrema* sp. Jenis ikan belut (*Synbrasnchus bengalensis*) merupakan ikan belut yang hidup dan berkembang di rawa-rawa (Muljana, 1982).

Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Selatan yang terletak di daerah sebelah utara Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Selat Bangka. Topografi lahan berupa dataran rendah dan rawa lebak yang dipengaruhi pasang surut Sungai Musi bagian hilir. Tipe lahan seperti ini sesuai dengan habitat ikan belut yang dapat hidup, tumbuh dan berkembang biak.

Pada akhir-akhir ini permintaan ikan belut di pasar lokal cukup tinggi dan ikan ini sudah merupakan komoditas ekspor ke manca negara. Harga ikan belut hasil tangkapan nelayan berkisar Rp.8.000 sampai dengan 10.000 per kg sedangkan di Kota Palembang harga pada tingkat pedagang pengepul ke-2 berkisar Rp.12.000 sampai dengan 15.000 per kg.

Kegiatan penangkapan ikan belut yang dilakukan oleh nelayan di Kabupaten Banyuasin menggunakan alat tangkap seperti bubu plastik, *stroom*, dan

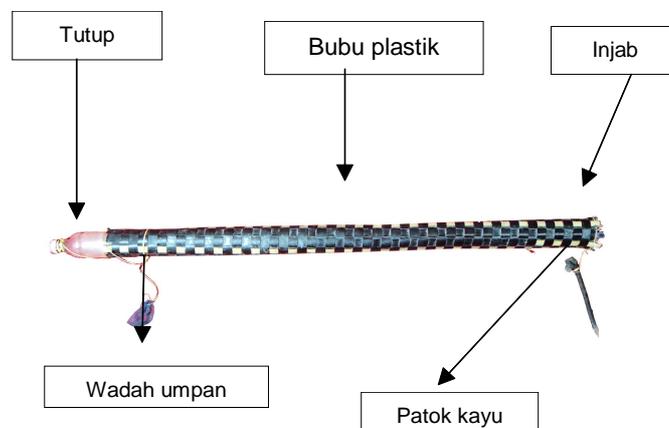
pancing. Alat tangkap bubu plastik dipakai untuk menangkap ikan belut terutama di rawa lebak yang dipengaruhi pasang surut Sungai Musi dapat dikatakan baru. Adapun keunggulan bubu plastik ini antara lain ikan belut yang tertangkap tidak cepat mati, bahan relatif mudah didapat, ringan, tidak cepat rusak, dan elastis.

Tujuan penulisan ini adalah memberikan informasi cara pengoperasian bubu plastik untuk menangkap ikan belut di rawa lebak Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

POKOK BAHASAN

Spesifikasi Alat (Gambar 1)

1. Alat tangkap ikan belut (*S. bengalensis*) terbuat dari bahan tali plastik dianyam menyerupai tabung silinder berdiameter 10 cm dan panjang 1 m, bentuk mengerucut mengarah ke bagian ujung.
2. Pada bagian depan dipasang injab sebagai alat penjebak agar ikan belut yang masuk alat tangkap tersebut tidak dapat keluar dan pada bagian belakang dipasang tutup menggunakan botol bekas minuman.
3. Dipasang pating (patok) kayu yang diikatkan pada bubu plastik tersebut, agar tidak dapat mengapung, bergerak ke kiri dan kanan.



Gambar 1.

Bubu plastik

Koleksi foto: Burnawi

Cara Operasional

Persiapan umpan

1. Mengumpulkan keong mas (*Pomacea* sp.) untuk umpan, berupa daging keong mas (*Pomacea* sp.) segar diproses dengan cara memecahkan cangkang dengan kayu atau martil sampai dengan pecah, lalu dongkel menggunakan pisau kecil.
2. Keong mas (*Pomacea* sp.) didapatkan dengan cara mengambil langsung di rawa lebak (*in situ*) atau dapat membeli pada pengumpul keong mas (*Pomacea* sp.).
3. Sebelum dioperasikan bubu plastik diberi umpan berupa daging segar keong mas (*Pomacea* sp.) 1 sampai dengan-2 ekor per bubu plastik. Caranya daging segar keong mas (*Pomacea* sp.) tersebut diletakkan dalam wadah umpan lalu dimasukkan ke dalam bubu plastik dan bubu tersebut ditutup dengan botol bekas minuman.

Cara pemasangan bubu plastik

1. Bubu plastik tersebut dimasukkan ke dalam karung plastik atau perahu untuk dibawa ke lokasi penangkapan yang telah ditentukan dan pemasangan alat tangkap dilakukan pada waktu sore hari sekitar pukul 16.00 sampai dengan 18.00 WIB.
2. Bubu plastik dipasang di sekitar tepi pematang secara membujur mengikuti alur pematang dengan kedalaman air 15 sampai dengan 50 cm. Caranya pada bagian depan bubu plastik dimasukkan ke dalam air dengan kedalaman 15 sampai dengan 30 cm, dipasang miring dengan sudut 20 sampai dengan 30° dan patok (*pating*) kayu yang tancapkan ke dalam tanah dengan kedalaman 25

sampai dengan 30 cm agar bagian depan bubu plastik tersebut tenggelam ke dalam air dan tidak bergerak secara leluasa ke kiri dan kanan.

3. *Pating* (patok) adalah kayu tempat mengikatkan bubu plastik dengan ukuran panjang 15 sampai dengan 25 cm, berdiameter 1 sampai dengan 2 cm dan diberi tali sepanjang 15 sampai dengan 25 cm; pating kayu alat bantu agar bubu plastik tersebut tidak timbul ke permukaan air, bergerak ke kiri dan kanan.
4. Bagian belakang bubu tersebut timbul ke permukaan air dengan tujuan supaya belut yang tertangkap tidak mati lemas karena kekurangan oksigen.

Pengambilan hasil tangkapan

1. Pada pagi hari bubu plastik diambil dengan cara diangkat ke atas permukaan air, bila ada ikan belut yang terperangkap dapat dilihat dengan cara bubu plastik tersebut dimiringkan mengarah bagian ujung yang ditutup botol plastik bekas minuman.
2. Setelah itu, bubu plastik dikemas dimasukkan di dalam karung plastik atau perahu untuk diangkat pulang lihat Gambar 2.
3. Cara mengambil ikan belut yang terperangkap dalam bubu plastik yaitu membuka tutup bagian belakang bubu plastik secara perlahan-lahan, dimiringkan, dimasukkan ke dalam baskom plastik yang telah diisi air dengan kedalaman air 2 sampai dengan 5 cm dan diletakkan di tempat yang teduh dengan tujuan agar ikan belut tidak cepat mati atau dapat dijual langsung pada pedagang pengumpul.



Gambar 2. Ikan belut hasil tangkapan

4. Hasil tangkapan nelayan berkisar 2 sampai dengan 4 kg per hari dan 25 sampai dengan 50 buah bubu plastik.

KESIMPULAN

Alat tangkap bubu plastik sesuai untuk menangkap ikan belut (*Synbranchus bengalensis*) di daerah Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Muljana, W. 1982. Mari berternak belut. Penerbit C. V. Aneka Semarang. Hal.3-40.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Bapak Keti sebagai narasumber dan pada dewan redaksi yang telah memberikan saran dan koreksi sehingga terlaksana tulisan ini.